

ORIENTASI PERAWAT BARU DI RUMAH SAKIT DENGAN SISTEM E-LEARNING

Rita setianingrum¹, Santi Farida Rachmi²
Universitas Indonesia^{1,2}
ritasetyaningrum9760@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan manfaat aplikasi sistem *e-learning* terhadap perawat baru di Rumah Sakit. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Hasil penelitian usia muda yaitu 22-25 tahun paling banyak menggunakan *E-learning* dengan persentase sebesar 45.16%. Simpulan, pelaksanaan orientasi perawat baru dengan metode *E-learning* dapat memberikan hasil yang efektif. *E-learning* memberikan berbagai manfaat positif kepada perawat baru dalam menghadapi persiapan kerja di lahan praktik. *E-learning* tidak hanya memberikan bekal secara teori, namun juga memberikan dukungan psikologis karena dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dihadapi oleh perawat baru.

Kata Kunci: Elektronik, Orientasi, Pembelajaran, Perawat Baru

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the benefits of the application of e-learning systems to new nurses in hospitals. The research design used in this study uses the literature review method. The results of young research that is 22-25 years most use E-learning with a percentage of 45.16%. Conclusions, implementation of the orientation of new nurses with the E-learning method can provide effective results. E-learning provides a variety of positive benefits for new nurses in facing work preparation in the practice field. E-learning not only provides a theoretical provision, but also provides psychological support because it can reduce the level of anxiety faced by new nurses.

Keywords: Electronics, Orientation, Learning, New Nurse

PENDAHULUAN

Perawat adalah salah satu petugas kesehatan yang memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan baik di komunitas maupun rumah sakit. Peranan penting tersebut mengharuskan perawat memiliki kualitas yang baik dalam bekerja. Kualitas yang mencakup teori maupun praktik keperawatan. Kualitas tersebut akan berpengaruh besar terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat. Perawat merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam menjalankan proses organisasi termasuk di dalamnya rumah sakit untuk mencapai tujuan yang sama (Wijaya et al., 2018).

Berdasarkan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (dalam Infodatin, 2017) terdapat 1.000.780 orang yang didayagunakan dalam pelayanan kesehatan di seluruh Indonesia. Terdapat enam besar tenaga kesehatan yang meliputi dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, perawat dan tenaga farmasi yang berjumlah 601.228 orang (BPPSDMK dalam Infodatin, 2017). Dari keenam kategori tenaga kesehatan tersebut, jumlah perawat menempati posisi pertama dalam pelayanan kesehatan. Jumlah tenaga keperawatan mencapai 49% (296.876 orang). Sebagian besar perawat bekerja di rumah sakit dengan presentase 58.26% dari 9756 Unit Puskemas dan 144 Unit rumah sakit (SDMK dalam Infodatin).

Jumlah tenaga perawat yang menempati posisi pertama dalam pelayanan kesehatan tidak berbanding lurus dengan banyaknya jumlah penduduk tiap tahunnya. Berdasarkan data jumlah perawat yang bekerja tiap tahunnya cenderung menurun. Hal tersebut belum memenuhi target rasio perawat yang ditetapkan oleh Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 yaitu 180 perawat per 100.000 penduduk. Pada tahun 2014 tercatat 94.07 perawat per 100.000 penduduk. Rasio tersebut menurun di tahun 2015 menjadi 87.65 perawat per 100.000 penduduk (Infodatin, 2017).

Rumah sakit dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pelatihan, *case study* dan berbagai program, salah satunya adalah orientasi. Program staff development perawat adalah program yang komprehensif yang termasuk didalamnya orientasi staf perawat baru, *in-service education* atau pelatihan internal, program pendidikan berkelanjutan (*continuing education program*) dan *job-related counseling*. Pelatihan internal adalah suatu program pelatihan singkat yang diberikan oleh institusi bagi stafnya. Program dilaksanakan di institusi yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pada suatu area yang spesifik. Orientasi dapat diberikan kepada perawat-perawat baru yang akan bergabung dalam pelayanan di rumah sakit agar siap untuk bekerja. Orientasi merupakan hal yang penting bagi seorang perawat baru. Hal ini, akan membantu perawat untuk memperoleh informasi baru terkait lingkungan kerja hingga proses bekerja di rumah sakit. Orientasi yang diberikan dapat berupa konvensional maupun non-konvensional. Metode non-konvensional salah satunya berupa orientasi menggunakan *e-learning* (Prasetyanto, 2019).

E-learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis teknologi informasi. Hal ini akan memudahkan perawat baru untuk menerima orientasi dengan mudah. *E-learning* sangat membantu perawat untuk mendapatkan informasi sewaktu-waktu. Perawat akan dengan mudah dapat mengakses dan mendapatkan informasi pada saat dibutuhkan. Sebuah rumah sakit atau instansi pendidikan dapat melakukannya dengan mengaplikasikan sistem *e-learning* secara komprehensif yang dengan mudah dapat mereferensi informasi yang dibutuhkan. *e-learning* dapat dengan mudah di akses oleh setiap perawat dari lokasi manapun dan dimana berada dengan adanya koneksi internet. Pembelajaran tradisional di ruang kelas biasanya dilakukan selama 2 jam akan

tetapi dengan program *e-learning* perawat dapat membatasinya dengan memilih topik yang penting sehingga akan lebih mudah bagi perawat untuk mengakses. *E-learning* memberikan tutorial bagi perawat sehingga perawat merasa memiliki pengajar pribadi.

Matthew Comerchero dalam *E-Learning, Concepts and Techniques* Bloomsburg, (2006) mendefinisikan: E-learning adalah sarana pendidikan yang mencakup motivasi diri sendiri, komunikasi, efisiensi, dan teknologi. Karena ada keterbatasan dalam interaksi sosial, siswa harus menjaga diri mereka tetap termotivasi. E-learning efisien karena mengeliminasi jarak dan arus pulang-pergi. Jarak dieliminasi karena isi dari e-learning didesain dengan media yang dapat diakses dariterminal komputer yang memiliki peralatan yang sesuai dan sarana teknologi lainnya yang dapat mengakses jaringan atau Internet. Dari definisi-definisi yang muncul dapat kita simpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu e-Learning (Wahono, 2005).

Prakteknya *e-learning* memerlukan bantuan teknologi. Karena itu dikenal istilah: *Computer Based Learning* (CBL) yaitu pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan komputer; *Computer Assisted Learning* (CAL) yaitu pembelajaran yang menggunakan alat bantu utama komputer. Teknologi pembelajaran terus berkembang. Namun pada prinsipnya teknologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a. *Technology based learning*, b. *Technology based web-learning*. *technology based learning* ini pada prinsipnya terdiri dari *audio information technologies* (radio, audio tape, voice mail telephone) dan *video information technologies* (*video tape, video text, video messaging*). Sedangkan *technology Based web-learning* pada dasarnya adalah data *information technologies* (*bulletin board, Internet, e-mail, tele-collaboration*). Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, yang sering dijumpai adalah kombinasi dari teknologi yang dituliskan di atas (audio/data, video/data, audio/video). Teknologi ini juga sering dipakai pada pendidikan jarak jauh (*distance education*), dimaksudkan agar komunikasi antara murid dan guru bisa terjadi dengan keunggulan teknologi *e-learning* ini.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suratmi & Suwardi (2017) yang menyatakan bahwa *e-learning* berbasis *web* efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat di RS Muhammadiyah Lamongan. Hal senada juga disampaikan Driscoll (2017) di Amerika, bahwa pembelajaran dengan simulasi menggunakan *e-learning* merupakan pendekatan yang efektif terhadap masalah praktik yang sering dihadapi perawat baru dalam melihat tanda-tanda keadaan kritis pasien. Simulasi menggunakan teknologi dapat membantu perawat baru meningkatkan kepercayaan diri dan pengalaman merawat pasien dalam keadaan kritis tanpa membahayakan pasien. Sementara keterbatasan penggunaan edukasi konvensional antara lain pelajaran berjalan membosankan, siswa menjadi pasif dan hanya menulis saja, karena pasif maka pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan, siswa hanya belajar menghafal tanpa pemahaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode kajian literature atau *literature review* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan orientasi perawat baru dengan sistem *e-learning*.

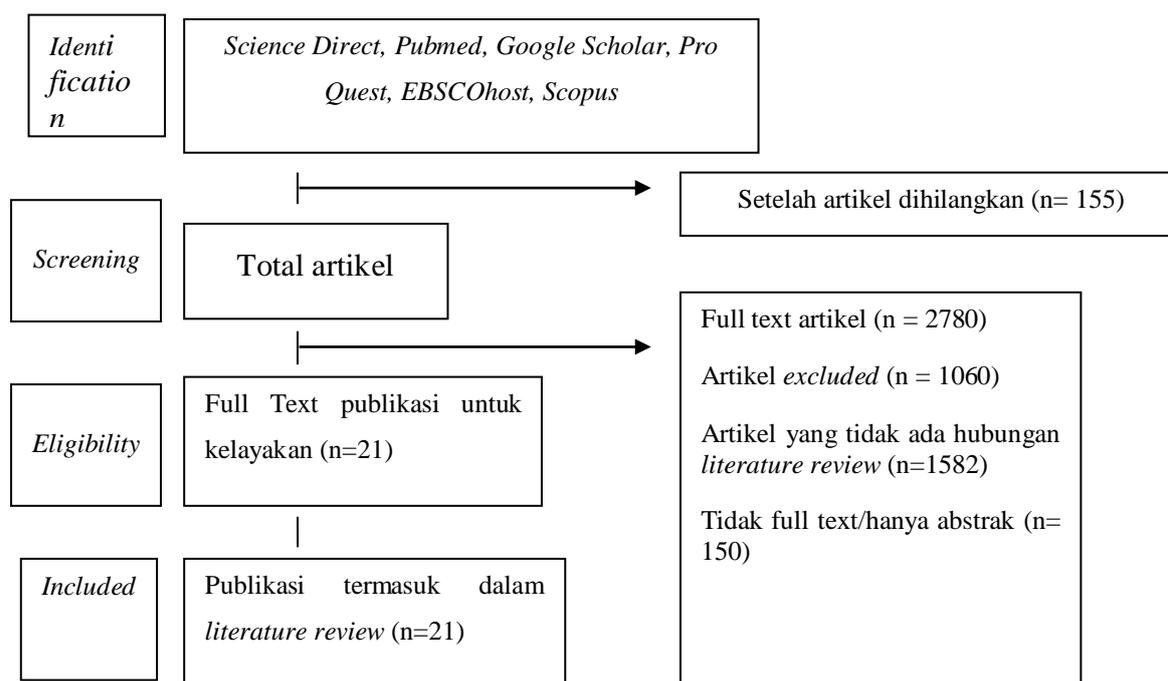
METODE PENELITIAN

Strategi pencarian penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan penelitian secara komprehensif dengan melakukan interpretasi terhadap literatur yang berkaitan dengan topik tertentu artikel penelitian kuantitatif menjadi sumber data yang digunakan oleh peneliti.

Peneliti juga menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk mendapatkan artikel yang sesuai. Kriteria inklusi berupa artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris, artikel dengan bacaan *free full text*. Sedangkan, kriteria eksklusi berupa artikel berbayar dan hanya abstrak. Literatur dibatasi dengan kriteria: 2015-2019.

Peneliti menggunakan artikel-artikel yang berasal dari database akademik. Penggunaan database akademik membantu peneliti untuk mencari informasi yang terpercaya dan sesuai dengan penelitian. Database yang digunakan yaitu *Pubmed*, *Google Scholar*, *Pro Quest*, *Science Direct*, *EBSCOhost*, *Scopus*.

Dalam pencarian data, peneliti menggunakan *keywords* spesifik pada database tersebut. Peneliti menggunakan Boolean dalam menggabungkan *keywords*, frase atau sinonim berupa “AND” atau “OR”. *Keywords* yang digunakan adalah *graduate nurse*, “*orientation*”, “*E-learning*”. Peneliti dapat melakukan penambahan atau pengurangan *keywords* jika tidak ditemukan artikel yang sesuai. Pendekatan analisa data yang dilakukan penelitian adalah pendekatan *simplified approach*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan temuan beberapa penelitian dengan metode yang berbeda.



Gambar. 1
Proses Pemilihan *Literature Review*

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Faktor yang Mempengaruhi Perawat
terhadap Penerimaan *E-Learning*

Kelompok <i>E-learning</i>	Usia Muda 22-25	P Value	Δ
Perempuan	45-16%	0,001	5,78
Laki-Laki	68%	0,001	7,33

Berdasarkan tabel 1 Pembelajaran dengan *E-learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perawat dalam penerimaan *e-learning*. pertama, usia sangat berpengaruh terhadap penerimaan perawatan metode *e-learning*. Usia muda yaitu 22-25 tahun paling banyak menggunakan *e-learning* dengan presentase sebesar 45-16%, jenis kelamin wanita mengikuti sarana program *e-learning* dibandingkan jenis kelamin pria sebesar 68%.

PEMBAHASAN

Perawat merupakan ujung tombak dari pelayanan kesehatan di rumah sakit. Rasio jumlah perawat dengan jumlah penduduk yang belum sesuai dengan target yang ada dapat mempengaruhi kinerja dari perawat. Oleh karena itu, perawat harus memiliki kualitas yang baik dalam bekerja terlebih dengan adanya perawat-perawat baru di berbagai area. Perawat baru dengan berbagai karakteristik dan latar belakang memiliki banyak kecemasan yang dihadapi mengenai persiapan praktik keperawatan, ketidaksiapan secara teori ataupun psikologis dalam melakukan pelayanan ataupun penempatan kerja yang tidak diharapkan (Rush et al., 2018). Pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas dan profesional merupakan target yang ingin dicapai untuk meningkatkan mutu pada Rumah Sakit (Mangkunegara, 2007).

Kualitas atau mutu sebuah pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat dilihat dari sudut pandang petugas kesehatan, untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien dan masyarakat harus memberikan pelayanan kesehatan yang tepat. Pelayanan keperawatan adalah bagian dari sistem pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang mempunyai fungsi menjaga mutu pelayanan, sering dijadikan barometer oleh masyarakat dalam menilai mutu rumah sakit, sehingga menuntut adanya profesionalisme perawat dalam bekerja yang ditunjukkan oleh hasil kinerja perawat, baik itu perawat pelaksana maupun pengelola dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien. Pelaksanaan kerja perawat yang maksimal dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas terjadi bila sistem pelaksanaan asuhan keperawatan yang dilakukan mendukung praktik keperawatan profesional sesuai standar (Budiawan, 2015).

Orientasi merupakan hal yang penting bagi seorang perawat baru. Hal ini, akan membantu perawat untuk memperoleh informasi baru terkait. Lingkungan kerja hingga proses bekerja di rumah sakit. Orientasi yang diberikan dapat berupa konvensional maupun non-konvensional. Metode non-konvensional salah satunya berupa orientasi menggunakan *e-learning*.

Dukungan tersebut dapat diberikan dengan berbagai macam metode baik dengan mentorship, pembelajaran tatap muka secara langsung, dan orientasi menggunakan *E-learning* (Matthias et al., 2019; Rush et al., 2018). Pada masa kini, era digital telah banyak memasuki berbagai aspek kehidupan manusia. *E-learning* merupakan suatu

sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dengan meniadakan tatap muka secara langsung (Michael dalam Sianturi & Lisum, 2018). Sehingga, kecemasan atau ketakutan yang dihadapi perawat baru akan berkurang. Selain itu, bahan pembelajaran dalam *E-learning* akan membuat pelajar siap dalam melakukan suatu diskusi dan siap dalam melakukan praktik keperawatan nantinya. Penggunaan teknologi ataupun *E-learning* akan membantu perawat dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien dan mengetahui sistem kerja dan visi di rumah sakit (Syafrandinel, 2019; Hermansyah & Munazar, 2017).

E-learning memiliki banyak manfaat dalam penggunaannya. Pertama, *E-learning* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat, pengetahuan perawat serta kepercayaan diri di bidang keperawatan (Syafrandinel, 2019; Weeks, et al., 2019; Driscoll, 2017; Elkman, 2018). Kedua, *E-learning* dapat meningkatkan motivasi belajar bagi perawat dengan adanya fitur-fitur program yang lebih menarik dan aktif, serta memberikan gambaran awal kepada perawat baru mengenai praktik keperawatan (Syafrandinel, 2019). Ketiga, dengan berbagai karakteristik dan latar belakang dari perawat, *E-learning* dapat menjadi sumber acuan yang sama dalam praktik keperawatan (Syafrandinel, 2019). Keempat, *e-learning* merupakan alternative pembelajaran yang bersifat *flexible* dan efektif (Elkman, 2018; Sianturi & Lisum; 2018). Kelima, *e-learning* dengan berbagai fitur yang ada membuat perawat baru mampu untuk mengintegrasikan serta memahami teori dan latihan, serta membuat keputusan klinis yang tidak berisiko terhadap pasien (Prasetyanto & Sukihananto, 2019; Weeks et al., 2019; Driscoll, 2017).

Penggunaan *e-learning* sebagai metode orientasi perawat baru menunjukkan evaluasi yang baik. Penggunaan *e-learning* dapat meningkatkan motivasi pengguna dan tingkat keyakinan pemakainya (Sianturi & Lisum, 2018). Suratmi & Suwardi (2017) menyatakan bahwa kompetensi perawat pasca penggunaan *E-learning* di RS Muhammadiyah Lamongan meningkat dengan nilai rata-rata 79.8 dalam kategori baik.

Salah satu kesalahan berpikir tentang *e-learning* adalah *e-learning* hanya menciptakan sistem belajar secara formal, seperti dalam bentuk kursus. Namun faktanya adalah saat ini 80% pembelajaran didapat secara informal. Banyak orang saat beraktivitas sehari – hari dan menghadapi suatu masalah membutuhkan solusi secepatnya. Kesalahan lainnya dalam berpikir tentang *e-learning* bahwa *e-learning* hanya membuat kontensaja, sebenarnya *e-learning* adalah sebuah aktivitas sosial. *E-learning* menyediakan pengalaman belajar yang kuat melalui komunitas *online* pengguna *e-learning*. Karena manusia adalah makhluk sosial, jadi ada banyak kesempatan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi ilmu antara sesama pengguna *e-learning* (Gatewood, 2019).

Kualitas penyelenggaraan pembelajaran *e-learning* ini tidak dipengaruhi oleh waktu paparan mahasiswa terhadap internet, konten yang diberikan pada saat pembelajaran *e-learning* dan fasilitas yang digunakan oleh mahasiswa seperti komputer dan internet yang dapat menunjang mahasiswa melakukan *e-learning*. Hal ini disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa pada generasi milenial, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Mahasiswa dapat terdorong untuk selalu belajar dan selalu mencari tahu tentang kesehatan. Dengan begitu motivasi mahasiswa untuk belajar menjadi lebih tinggi dan pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk memfasilitasi gaya belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (Sianturi & Lisum, 2018).

Secara ringkas *e-learning* perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan kedalam sistem digital melalui internet. Karena itu *e-learning* perlu mengadaptasi unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Misalnya dimulai dari perumusan tujuan operasional dan dapat diukur, ada apersepsi atau *pre test*, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh-contoh konkrit, *problem solving*, tanya jawab, diskusi, *post test*, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya. Oleh karena itu merancang *e-learning* perlu melibatkan pihak terkait, antara lain: pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, *programmer*, seniman, dan lain-lain (Hermansyah & Munazar, 2017).

Modul *online learning* yang interaktif untuk pelatihan internal merupakan strategi yang efektif untuk menurunkan kesalahan pada perawat di dalam memberikan Asuhan Keperawatan dilayanan kesehatan. Banyaknya hasil penelitian yang menemukan bahwa pengetahuan perawat terkait dengan diabetes dapat ditingkatkan dengan memberikan metode pendidikan tambahan tentang Asuhan Keperawatan yang tepat dan aman pada pasien diabetes. Program *e-learning* diberikan kepada perawat dikemas dalam bentuk yang interaktif yaitu *active learning*, *problem solving*, dan juga adanya *feedback* langsung dari perawat yang mengikuti program tersebut. Program *e-learning* sangat membantu di dalam memberikan pendidikan terkait dengan implementasi yang tepat di dalam memberikan Asuhan Keperawatan dilayanan kesehatan, dimana program pendidikan dapat diberikan kepada perawat dalam jumlah yang besar (Astner & Suffoletto 2018).

Pembahasan studi literatur penerapan *e-learning* di pendidikan keperawatan, pemanfaatan teknologi tersebut mempunyai dampak yang berseberangan ketika digunakan secara baik maka dampaknya akan positif tapi sebaliknya jika digunakan untuk hal yang buruk maka dampaknya pun akan buruk juga. Kelemahan dalam menggunakan *e-learning* adalah kreatifitas dari animator (*virtual learning* untuk menampilkan avatar yang baik dan memiliki karakter serta original dari animator), membutuhkan dukungan anggaran besar, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dibutuhkan juga ahli teknologi informatika dan desain grafis yang mampu membuat *web based and virtual*. Selain dalam hal fasilitas diperlukan juga inovasi para tenaga pengajar meskipun memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas pendukung (Elkman, 2018).

Manfaat Orientasi *E-Learning* bagi Perawat Baru

E-learning memiliki banyak manfaat dalam penggunaannya. Pertama, *e-learning* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat, pengetahuan perawat serta kepercayaan diri dibidang keperawatan (Elkman, 2018). Kedua, *e-learning* dapat meningkatkan motivasi belajar bagi perawat dengan adanya fitur-fitur program yang lebih menarik dan aktif, serta memberikan gambaran awal kepada perawat baru mengenai praktik keperawatan (Syafrandinel, 2019). Ketiga, dengan berbagai karakteristik dan latar belakang dari perawat. *E-learning* dapat menjadi sumber acuan yang sama dalam praktik keperawatan (Syafrandinel, 2019). Keempat, *e-learning* merupakan alternatif pembelajaran yang bersifat *flexible* dan efektif (Elkman, 2018; Sianturi & Lisum; 2018). Kelima, *e-learning* dengan berbagai fitur yang adanmembuat perawat baru mampu untuk mengintegrasikan serta memahami teori dan latihan, serta membuat keputusan klinis yang tidak berisiko terhadap pasien persepsi perawat terhadap *e-learning*.

Terdapat dua jurnal menyatakan *e-learning* ini dapat memperpendek waktu orientasi, perawat langsung bisa bekerja sehingga menjadikan pelayanan kesehatan meningkat. (Hasil belajar perawat dari metode *E-learning* mengalami peningkatan dibandingkan tatap muka secara langsung (Elkman, 2018), termotivasi dengan metode belajar ini (Sianturi & Lisum, 2018; Pitts & Christenbery, 2019).

SIMPULAN

Pelaksanaan orientasi perawat baru dengan metode *e-learning* dapat memberikan hasil yang efektif. *E-learning* memberikan berbagai manfaat positif kepada perawat baru dalam menghadapi persiapan kerja di lahan praktik. *E-learning* tidak hanya memberikan bekal secara teori, namun juga memberikan dukungan psikologis karena dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dihadapi oleh perawat baru. Pengembangan sistem *e-learning* juga diharapkan tidak hanya memperhitungkan masalah finansial dan profitabilitas, tetapi dapat dijadikan sebagai media strategis dan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan sisi psikologis peserta didik, mengakomodasi kepribadian dan cara belajar.

Program *e-learning* diberikan kepada perawat dikemas dalam bentuk yang interaktif yaitu *active learning*, *problem solving*, dan juga adanya *feedback* langsung dari perawat yang mengikuti program tersebut. Program *e-learning* sangat membantu di dalam memberikan pendidikan terkait dengan implementasi yang tepat di dalam memberikan asuhan keperawatan dilayanan kesehatan, dimana program pendidikan dapat diberikan kepada perawat dalam jumlah yang besar.

Kesuksesan dari *e-learning* juga dipengaruhi oleh kognitif dari *e-learners*, perilaku dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukannya pengembangan yang lebih terhadap pembuatan program *e-learning* sehingga dapat memicu keaktifan pengguna dan peningkatan keterampilan pengguna terhadap *e-learning*.

Harapan atas sistem *e-learning* di masa mendatang akan menjadi semakin efektif seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan metode pembelajaran yang digunakan. Pengembangan sistem *e-learning* juga diharapkan tidak hanya memperhitungkan masalah finansial dan profitabilitas saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media strategis dan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari dengan memperhatikan sisi psikologis peserta didik dan mengakomodasi berbagai kepribadian serta cara belajar.

SARAN

Metode pembelajaran dengan sistem *e-learning* khususnya untuk perawat baru sangat dianjurkan untuk mengurangi kecemasan atau ketakutan yang dihadapi serta siap diskusi dalam melakukan praktik keperawatan. Perlu menjadi pertimbangan bagi manajer keperawatan di Rumah Sakit untuk menetapkan program orientasi *e-learning* berbasis kompetensi sebagai standar operasional kerja dalam penerimaan perawat baru. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh program orientasi berbasis kompetensi dengan kepuasan kerja perawat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astner, J., & Suffoletto, H. (2018). Emergency Department Crowding and Time at the Bedside: A Wearable Technology Feasibility Study. *Journal of Emergency Nursing*, 44(6), 624-631. doi:10.1016/j.jen.2018.03.005
- Bloomsburg, B. (2006). *E-Learning Concepts and Techniques. E Book. Institute for Interactive Technologies*. USA: Bloomsburg University of Pennsylvania
- Budiawan, I. N. (2015). *Hubungan Kompetensi, Motivasi dan Beban Kerja Perawat Pelaksana dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Driscoll, D. (2017). The New RN and Emergency Patient Care Scenarios: How Simulation Can Help. *Open Access Library Journal*, 5, 1-21. doi: 10.4236/oalib.1103904
- Elkman, L. (2018). Developing and Evaluating an E-Learning Resource for Nurses in Haemato-Oncology. *Cancer Nursing Practice*, 17(6), 37-42. doi:10.7748/cnp.2018.e1510
- Gatewood, E. (2019). Use of Simulation to Increase Self-Directed Learning for Nurse Practitioner Students. *The Journal of nursing education*, 58(2), 102-106. doi:10.3928/01484834-20190122
- Hermansyah, H., & Munazar, M. (2017). Persepsi E-Learning Berbasis Web pada Program Studi Keperawatan Banda Aceh Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. *Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 73-79
- Infodatin. (2017). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*
- Mangkunegara, A. A. P. (007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Matthias, A. D., Gazza, E. A., Triplet, S. (2019). Preparing Future Nurse Educators to Teach in the Environment. *J Nurse Educ*, 58(8), 488-491. DOI: 10.3928/01484834-20190719-10
- Pitts, C., Christenbery, T. (2019). Novice Nurse Practitioner Faculty and the Online Educator's Role. *The Journal for Nurse Practitioners*, 15(2), e29-e36
- Prasetyanto, P., & Sukihananto, S. (2019). Penerapan Sistem Informasi Keperawatan Virtually Nursing Technologies in Nursing Education: Sebuah Tinjauan Literatur, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*
- Rush, K. L., Janke, R., Duchscher, J. E., Philips, R., & Kaur, S. (2018). Best Practices of Formal New Graduate Transition Programs: An Integrative Review. *International Journal of Nursing Studies*, 94, 139-158
- Sianturi, S. R., & Lisum, K. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Evaluasi E-Learning pada Institusi Keperawatan di Jakarta dan Depok. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 122-130
- Suratmi, S., & Suwardi, S. (2017). Efektivitas E-learning Berbasis Web sebagai Pendukung In-House Training dalam Meningkatkan Kompetensi Perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, *Medical Technology and Public Health Journal*, 1(2), 109-117
- Syafrandinel, R. (2019). *Dampak Pemanfaatan Sistem E-learning pada Singapore General Hospital untuk Meningkatkan Kualitas SDM*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Wahono, R. S. (2005). *Pengantar E-Learning dan Pengembangannya*. Portalwww.ilmukomputer.com. Indonesia

- Weeks, A., Weeks, K. W., Coben, D., O'Neill, D., Jones, A., Brown, M., & Pontin, D. (2019). Developing and Integrating Nursing Competence Through Authentic Technology-Enhanced Clinical Simulation Education: Pedagogies for Reconceptualising the theory-practice gap. *Nurse Education in Practice*, 37, 29-38. doi:10.1016/j.nepr.2019.04.01
- Wijaya, D., Sitorus, R., & Handiyani, H. (2012). Hubungan Program Orientasi Berbasis Kompetensi dengan Kinerja Perawat Baru. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1),10-16